

PEMIKIRAN DALAM BIDANG TASAWWUF

Oleh : Simuh

Dalam buku *Al-Tashawwuf Fi al-Syi'ri al-'Arabi* bagian pendahuluan diterangkan sebagai berikut :

التَّصَوُّفُ مَرَحَلَةٌ مِنْ مَرَاكِجِ التَّفَكُّيرِ أَوْ الإِحْسَاسِ فِي طَبِيعَتِهِ صُعُوبَةٌ الْقَابِلِيَّةِ
لِلتَّعَرُّيفِ، إِنَّهُ يَبْدُو عَلَى صِلَاةٍ بِمَعَاوَلَةِ الْعَقْلِ الْإِنْسَانِيِّ أَنْ يَفْهَمَ حَقَائِقَ الْأَشْيَاءِ وَأَنْ
يَتَمَتَّعَ بِالْوُصُولِ إِلَى اللَّهِ. أَمَّا الْجَانِبُ الْأَوَّلُ مِنْ هَذِهِ الْمَعَاوَلَةِ فَهُوَ الْجَانِبُ الْفَلَسْفِيِّ مِنَ
التَّصَوُّفِ، وَأَمَّا الثَّانِي فَهُوَ الْجَانِبُ الدِّيْنِيِّ، وَالْمَجْهُودُ الْأَوَّلُ نَظْرِي تَأْمَلِي وَالثَّانِي
عَمَلِي. وَالْجَانِبُ الْعَمَلِيُّ مِنَ التَّصَوُّفِ اسْتَبَقَ ظَهُورًا مِنَ الْجَانِبِ الْفَلَسْفِيِّ، فَالْتَّصَوُّفُ
يَبْدَأُ طَرِيقَهُ دَائِمًا بِالْمَجَاهِدَةِ وَالرِّيَاضَةِ، لَا بِالتَّمَلُّ وَالْفِكْرِ، وَلِهَذَا كَانَ (الْقَلْبُ)
أَهَمُّ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ مِنَ الْعَقْلِ بَلْ إِنَّ الْعَقْلَ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ وَلِذَلِكَ
جَعَلُوهُ (عَرِشًا لِلرَّخَنِ)

Artinya :

Tasawwuf merupakan pengembaraan pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didifinisikan. Dia muncul dalam kaitan upaya akal manusia untuk memahami hakekat segala sesuatu, dan untuk menikmati pengalaman makripat pada Allah. Aspek pertama dari kegiatan itu adalah segi falsafi daripada tasawwuf, adapun yang kedua adalah aspek keagamaan (praktis). Kegiatan pertama merupakan renungan pemikiran, sedang yang kedua segi amaliah. Dan segi amaliah (yang bersifat praktis) muncul mendahului segi yang kedua. Maka setiap sufi selalu mulai upayanya dengan (ketekunan) laku riyalat dan mujahadah, bukannya dengan renungan pemikiran; Oleh karena itu kalbu (hati) lebih penting bagi para sufi daripada akal. Bahkan kalbu bagi para sufi adalah segalanya, dan mereka jadinya sebagai singgana .

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tasawwuf mengandung pemikiran filsafat pula. Lalu apa bedanya pemikiran filsafat dalam tasawwuf dengan dalam ilmu filsafat ? Filsafat adalah pemikiran secara murni. Tujuannya berusaha memahami segala sesuatu secara ilmiah. Jadi akal yang nomor wahid. Hal ini berbeda dengan tasawwuf. Karena tasawwuf bukan pemikiran

murni seperti halnya filsafat. Akan tetapi setengah filsafat dan setengah agama atau kepercayaan. Atau dengan kata lain, tasawwuf adalah kepercayaan yang difilsafati. Jadi persis seperti tercermin dalam judul buku Ibrahim Hilal yang berbunyi *Al-Tashawwuf al-Islami Bain al-Din wa al-Falsafah*. Jadi merupakan filsafat keagamaan, bukan filsafat murni. Tujuannya bukan pemahaman secara ilmiah, akan tetapi rindu untuk mencari pengalaman bertemu muka dengan Tuhan secara langsung dan ber'asyiq-masyuq dengan Dia (an yatamatta'a bi 'l-wushuli ila'llah).

Kegiatan pemikiran filsafat bermula dari ragu, berusaha untuk memahami kedudukan Tuhan dalam kaitannya dengan alam semesta ciptaan-Nya dengan pemahaman ilmiah yang serba relatif. Maka tasawwuf bermula dari kepercayaan. Yakni *percaya* kepada Tuhan seperti yang diajarkan oleh agama yang mereka peluk. Kepercayaan itulah yang mendorong kerinduan dan kegelisahan jiwa untuk mengalami langsung bertatap-muka dan bahkan berpelukan dengan Tuhan yang mereka cintai dengan *penuh emosional*. Jadi kalau filsafat bertumpu sepenuhnya pada kekuatan akal, akal itu adalah segalanya. Sebaliknya, tasawwuf akal adalah nomor dua, yang utama adalah perasaan atau *hati* (kalbu). Kalbu itu adalah segalanya. Bagi mereka *qalbu mu'min baitullah* atau *'arsyan lirrohmani*. Apa artinya ungkapan ini? Artinya pusat kegiatan para sufi berbeda dengan para filsosof. Filsafat berusaha mencari pengertian tentang Tuhan dengan memikirkan benda-benda ciptaan-Nya di alam semesta beserta hukum-hukumnya. Maka menurut para sufi Tuhan tidak berada di langit dan tidak bisa diketemukan dengan pengamatan indera dan analisa pemikiran rasional. Akan tetapi hanya bisa diketemukan dan dihayati melalui *pengalaman kejiwaan* atau pengalaman *kasyfi*. Oleh karena itu mencari Tuhan bukan menengadah ke langit, akan tetapi melalui perantaraan mawas-diri, menganalisa untuk menemukan hakikat dirinya. *Man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu*, kata al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* juz III, halaman pertama. Ajaran ini dalam syair Hamzah Fansuri diungkapkan sebagai berikut:

Hamzah Fansuri di dalam Makkah
Mencari Tuhan di baitu'l-Ka'bah;
Dari Barus ke Kudus terlalu payah,
Akhirnya dapat di dalam rumah.

Jadi Tuhan tidak berada di mana-mana, akan tetapi bertahta dalam kalbu manusia sendiri menurut faham setiap sufi. Hanya saja terjadi perselisihan antar mereka. Bagi para sufi yang cenderung ke arah faham *manunggaling kawula-Gusti* atau pantheis, mengatakan bahwa memang Zatullah bersemayam dalam hati setiap manusia. Itulah faham *hulul* yang diajarkan oleh Husain Bin Mansur al-Hallaj, dan faham *ittihad* menurut ajaran Abu

Yazid al-Bisthami, dan yang kemudian dikembangkan menjadi faham *wahdat al-wujud* (monisme dan pantheisme) oleh Muhyiddin Ibn al-Arabi. Faham ini umumnya dipandang sebagai heterodoks bila ditinjau dari theologi Islam. Sebaliknya bagi para penganut faham yang lebih orthodox ditinjau dari theologi Islam, mengatakan bahwa yang immanent dalam kalbu manusia itu bukan Zatullah, akan tetapi hanya bayang-bayang Tuhan saja atau *dhilullah*. Tokoh penganut faham ini adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali mempertahankan faham theologi tentang transendentalisme Tuhan. Allah adalah Zat yang terang-benderang dan *ngegla*, menganugerahkan cahaya-Nya yang tertanggap dalam cermin kalbu para sufi. Maka bayang-bayang Tuhan yang immanent dalam cermin kalbu manusia, dan bukan Zatullah itu sendiri.

Di atas telah disinggung bagi para sufi hati atau kalbu adalah segalanya. Adapun akal atau pemikiran filsafat adalah pembantunya. Artinya akal berjalan di bawah keyakinan yang diperoleh melalui penghayatan dzauq atau tanggapan pengalaman kejiwaan dalam ecstasy (*fana'*). Pengalaman kejiwaan dalam ecstasy itu bagi para sufi menimbulkan keyakinan yang mutlak dan tak tergoyahkan. Yakni dengan penghayatan kejiwaan dalam ecstasy itu para sufi merasa mendapat anugerah Tuhan *dibukakannya* alam gaib (*kasyfu'l-mahjub*). Maka mereka merasa dimuliakan dengan anugerah ilmu gaib dan bisa langsung berkomunikasi dengan Tuhan. Itulah yang mereka banggakan sebagai *ilmu Hakekat*. Jadi dengan pengalaman kasyaf itu para sufi merasa bisa berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan makhluk gaib seperti dengan para malaikat dan ruh para Nabi, dan bahkan dengan Tuhan sendiri. Pengalaman macam inilah yang melatar belakangi judul kitab Ibnu Arabi *Futh al-Makkiyah*, yang berarti wahyu yang diterima di Mckah. Dan juga judul bukunya yang lain *Fushus al-Hikam*, yang berarti wejangan kebijaksanaan yang diterima dari ruh para nabi. Imam Al-Ghazali tegas-tegas mengatakan dalam *Munqid Min al-Dlalal* bahwa sufi yang mengalami *fana'* dan kasyaf itu bisa bertemu langsung dengan para malaikat dan ruh-ruh para nabi, dan mendapat pelajaran dari mereka, bahkan kemudian memuncak ke tingkat yang paling dekat (*qurb*) dihadirat Allah s.w.t. Masalahnya kemudian, pengalaman kasyaf ini membukakan wawasan dan cakrawala baru yang mengubah pandangan para sufi tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Perubahan cakrawala ini berarti pembaharuan atau perobahan faham dan filsafat hidup dan filsafat keagamaan bagi para penganut tasawwuf.

Dari uraian singkat di atas bisa difahami bahwa pemikiran filsafat keagamaan dalam sufisme itu tumbuh sesudah dan atas dasar pengalaman-pengalaman kasyaf yang diperoleh melalui laku *mujahadah* dan *riyadloh*. Al-Hallaj misalnya sewaktu menghayati di dalam makrifatnya bahwa dirinya